

Analysis of Differences in the Level of Discretionary Accruals Before and After The Adoption of IFRS

Analisis Perbedaan Tingkat *Discretionary Accrual* Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS

Andwi Natasa¹⁾, Tri Joko Prasetyo²⁾, Komaruddin³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Akuntansi, Universitas Lampung

e-mail: andwinatasal3@gmail.com, trijokpras@yahoo.com, qomar57@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze whether there are differences in the level of discretionary accruals before and after the adoption of IFRS. In this study, only one variable is used, namely discretionary accruals. The population in this study are manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2009 to 2018 with a sampling technique using the purposive sampling method. The test method uses the one sample Kolmogorov Smirnov test because the data is normally distributed and processed using IBM SPSS Statistics 26. The results of this study indicate that there are differences in the level of discretionary accruals before and after the adoption of IFRS proved by paired sample t-test.

Keywords: *Discretionary Accrual, Earnings Management, IFRS*

Pendahuluan

Laporan keuangan adalah alat terpenting dalam memberi informasi keuangan perusahaan kepada pihak terkait diluar perusahaan (Kieso, 2014). Laporan keuangan tujuannya yaitu guna memberi informasi terkait kinerja keuangan, posisi keuangan, arus kas perusahaan yang memberi manfaat untuk sebagian banyak pemakai laporan untuk penentuan keputusan ekonomi. Ketika melakukan pengelolaan keuangan dalam sebuah perusahaan, akuntan mempunyai acuan yang dinamakan dengan Standar Akuntansi Keuangan, yaitu pedoman untuk melaksanakan prosedur yang berhubungan dengan penyuguhan laporan keuangan. Kekurangan informasi akan memunculkan

ketidakpastian maupun ketidakpedulian, oleh karenanya untuk para pemangku kepentingan laporan keuangan adalah alat utama untuk menentukan keputusan perekonomian (Pranasari, 2017). Berdasar SFAC Nomor 1 tahun 1978, informasi laba adalah perhatian pokok dalam menganalisis capaian ataupun pertanggung jawaban manajemen. Disamping itu informasi laba memudahkan pemilik dan pihak lainnya untuk memprediksi *earnings power* perusahaan dalam masa mendatang. terdapatnya kecenderungan lebih memperhatikan keuntungan disadari manajemen terkhusus manajer yang kinerja diukur berdasar informasi itu, maka memotivasi munculnya praktik manajemen laba (Widyaningdyah, 2001).

Manajemen laba merupakan penting guna diteliti sebab bisa memberi deskripsi atas tindakan manajer untuk menyuguhkan laporan keuangan perusahaan dalam suatu periode. Ketika melakukan pengelolaan keuangan dalam sebuah perusahaan, akuntan mempunyai acuan yang dinamakan dengan Standar Akuntansi Keuangan, yaitu pedoman untuk melaksanakan prosedur yang berhubungan dengan penyuguhan laporan keuangan. Dalam era globalisasi ini mengharuskan terdapatnya standar akuntansi yang bisa diberlakukan dengan internasional. Tujuan pemberlakuan standar akuntansi secara internasional itu yakni guna menciptakan laporan keuangan yang bisa dibandingkan atau memudahkan pemakai laporan keuangan, terkhusus penanam modal, dalam melaksanakan Analisa komparatif antra perusahaan sebelum menentukan keputusan investasi (Gamayuni, 2009). Dalam menanggapi tuntutan itu DSAI menciptakan standar pelaporan keuangan internasional yang dinamakan *International Financial Reporting Standards*. Ikatan Akuntansi Indoensia merupakan organisasi yang memiliki wewenang untuk menciptakan standar akuntansi di Indonesia sudah melaksanakan beberapa tahap penyesuaian standar akuntansi keuangan sejak 1994 dan telah mengumumkan rencana mengadopsi standar akuntansi keuangan internasional IFRS dari tahun 2008. Berdasar pernyataan IAI, di Indonesia IFRS diadopsi secara penuh melalui 3 tahap mencakup tahapan adopsi dilakukan tahun 2008-2010. Tahapan persiapan akhir tahun 2011, tahapan

pengimplementasian di tahun 2012. Pengadopsian IFRS kedalam PSAK menyebabkan adanya perubahan sifat dalam PSAK seperti perubahan dari PSAK dengan basis peraturan (*rule based*) menjadi PSAK dengan basis (*principle based*). Sebelumnya standar yang berbasis *rule based* lebih condong menggunakan *historical cost*. Pada konsep ini, pos pada laporan keuangan dinilai sejumlah biaya di saat melakukan transaksi. Biaya ini selanjutnya dijadikan dasar pelaporan banyaknya sebuah pos bagi periode berikutnya. Pendekatan *historical cost* memiliki keuntungan yaitu besar pos laporan keuangan bisa ditunjukkan secara mudah sebab berdasar transaksi yang sudah dilakukan. Tetapi, saat adanya penambahan ataupun penurunan nilai sebuah pos dipasar, pos yang dilaporkan tidak menunjukkan nilai yang mengalami perubahan. Keadaan pasar yang bertambah berubah-ubah, mengalami perkembangan sangatlah cepat menjadikan konsep ini dinilai tidak cocok dipakai Kembali untuk dasar untuk mengukur item laporan keuangan, sebab tidak menunjukkan nilai pasar maka dalam IFRS diganti konsep *fair value accounting*. Berdasar PSAK Nomor 68 terkait pengevaluasian nilai wajar, *fair value* merupakan harga yang hendak diterima dalam menjual sebuah asset ataupun harga yang dibayarkan dalam pengalihan sebuah liabilitas pada transaksi teratur antar pelaku pasar dalam waktu pengukuran. Nilai wajar adalah pengukuran dengan basis pasar. Pengukuran nilai wajar bagi berbagai liabilitas

dan asset tertentu, bisa mempergunakan nilai berdasar pada transaksi pasar ataupun informasi pasar yang bisa diamati atau bisa dijangkau entitas dalam tanggal pengukurannya (Palasari, 2018). Dengan pemakaian nilai wajar informasi yang disuguhkan lebih menunjukkan nilai yang diberlakukan dalam pasar, sehingga diharapkan dapat menciptakan informasi akuntansi yang lebih menunjukkan kondisi terbaru dan dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan.

Terkait dengan adopsi IFRS dan manajemen laba, terdapat sejumlah penelitian yang telah dilaksanakan. Misalnya yaitu penelitian Barth et, al. (2008) beserta Rahmawati (2014) melaksanakan penelitian pada kualitas akuntansi sesudah dan sebelum diperkenalkannya IFRS. Hasil dari penelitiannya yaitu bahwa setelah diperkenalkannya IFRS memberi akibat relevansi nilai akan lebih besar, pengakuan kerugian akan bertambah tepat waktu, serta tingkatan manajemen laba akan lebih kecil daripada sebelum adanya IFRS. Selain Rahmawati, Adopsi IFRS juga diuji oleh Wijanarko dan Tjahjono (2016) yang dalam penelitiannya meneliti dampak pengadopsian IFRS pada manajemen laba dalam perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI periode 2010 sampai 2014. Hasil penelitian Wijanarko dan Tjahjono (2016) adopsi IFRS mempunyai pengaruh signifikan pada manajemen laba. Berdasar penelitian mengkaji kembali adopsi IFRS mengingat adopsi IFRS telah dilakukan dari tahun 2012 dan masih mengalami perkembangan. Maka penelitian ini bisa

mengamati pengimplementasian IFRS di Indonesia yang masih diperbaharui hingga sekarang ini. Pada penelitian ini pula menggunakan periode penelitian dengan periode terbaru sebab suatu perusahaan publik saat mengimplementasikan dan memahami IFRS membutuhkan waktu lama supaya pada penerapannya dapat berlangsung secara optimal (Ebaid, 2016) serta mempergunakan perusahaan manufaktur yang terdapat dalam BEI. Mengacu latar belakang yang dijelaskan diatas, sehingga peneliti memilih judul :

“Analisis Perbedaan Tingkat *Discretionary Accrual* Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2018”

Kajian Pustaka

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori pokok yang melandasi penelitian terkait pengaruh adopsi IFRS pada manajemen laba yang diprosikan sebagai *discretionary accrual* dijelaskan melalui perspektif teori agensi. Teori agensi memiliki asumsi bahwasanya seluruh orang bertindak bagi kepentingannya. Teori agensi pertama kalinya dipopulerkan Jensen serta Meckling (1976). Hubungan keagenan muncul dikarenakan ada kontrak diantara pemilik saham dengan manajemen perusahaan sebagai pengelola perusahaan, pada kontrak itu pemilik memberi kewenangan pada manajemen agar melaksanakan operasi perusahaan misalnya

untuk penentuan keputusan. Namun, tidak adanya jaminan jika manajemen perusahaan mementingkan kepentingan pemilik perusahaan, (Brealey et al., 2007). Teori Keagenan menerangkan terdapatnya konflik antar manajemen sebagai agent dan pemilik sebagai principal yang bisa memberi kerugian dua pihak. Berdasarkan hal laporan keuangan, manager melaksanakan manajemen laba guna membingungkan pemilik saham terkait capaian perekonomian perusahaan, bertambah besarnya ketidaksesuaian informasi antar manajemen dan pemilik yang mendukung dalam tindak manajemen laba oleh manajemen akan merangsang bertambah besarnya tarif keagenan serta membuktikan ada korelasi positif antara manajemen laba dan asimetri informasi (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Teori Relevansi

Sperber & Wilson (2009), teori relevansi merupakan teori yang menerangkan terkait teknik komunikasi secara memperhatikan kesimpulan implisit. Prinsip relevansi merupakan prinsip yang dijadikan acuan komunikasi yang ostentive, yakni komunikasi yang memuat jaminan terdapatnya relevansi maksimal. Media yang digunakan salah satunya merupakan laporan keuangan yang disusun manajemen. Berdasar teori relevansi, laporan keuangan adalah media komunikasi yang memiliki manfaat dalam menilai kejadian masa lampau, sekarang, maupun masa mendatang (Baridwan, 1997). Relevansi adalah salah satu

dari mutu dasar yang menjadikan informasi akuntansi bermanfaat dalam penentuan keputusan. Bila laporan keuangan sifatnya tidak relevan, sehingga informasi tidak akan bermanfaat untuk para pengguna untuk mengevaluasi keuangan suatu bisnis.

Discretionary Accrual

Jones (1991) melakukan pengembangan model manajemen laba secara membedakan total akrual perusahaan ke dalam tingkatan akrual yang wajar beserta tingkatan akrual yang tidak wajar. *Discretionary accrual* merupakan wujud kebijakan akrual yang tidak dikarenakan kebutuhan dari keadaan perusahaan tetapi dilaksanakan manajemen dalam melakukan penggeseran pendapatan atau biaya antar periode sehingga suatu tujuan manajemen dipenuhi. Cara penilaian dalam mengetahui apakah perusahaan melaksanakan praktik manajemen laba ataukah tidak salah satunya adalah melalui *Discretionary Accrual*. Ramadriani (2017) *discretionary accruals* yakni dimensi akrual yang ada pada aturan manajemen artinya manajer memberi intervensi pada proses laporan keuangan. Tingkatan akrual yang tidak wajar itulah yang dijadikan perhitungan untuk para peneliti dalam menetapkan apakah perusahaan melaksanakan praktik manajemen laba ataukah tidak.

Manajemen Laba

Scott (2012), menyebutkan manajemen laba merupakan tindakan manajemen,

mempertgunakan pilihan yang ada pada kebijakan akuntansi. Menurut Assih dan Gudono (2000), manajemen laba dapat didefinisikan yaitu sebuah proses yang dilaksanakan secara sengaja, pada batas GAAP, guna mengarah kepada sebuah tingkatan yang dikehendaki terhadap keuntungan yang dilaporkan. Umumnya manajemen laba ialah usaha manajer perusahaan dalam memberi pengaruh informasi pada laporan keuangan bertujuan menyesatkan para pemangku kepentingan yang akan memahami keadaan atau capaian perusahaan. Scott (2000) menyebutkan berbagai motivasi adanya manajemen laba, diantaranya motivasi bonus, motivasi pajak, motivasi politik, perpindahan CEO, dan motivasi pasar modal. Penghitungan manajemen laba dengan cara konvensional menggunakan DA. *Discretionary Accruals* sesuai pemaparan Sri Sulistyanto (2008) ialah komponen akrual melalui hasil rekayasa manajerial secara mendayagunakan keleluasaan atau kebebasan pada estimasi atau penggunaan standar akuntansi. Dengan menggunakan DA, kegiatan manajemen laba bisa ditetapkan menjadi penentu adanya atukah tidak dan sebesar apa kegiatan manajemen laba dilaksanakan. Model ini dipilih karena berdasarkan penelitian Dechow et al., (1995) *Modified Jones Model* adalah model yang terbaik untuk mengukur manajemen laba.

IFRS

IFRS ialah standar laporan keuangan internasional yang dikeluarkan IASB tanggal 1 April 2001. IASB mempunyai tujuan mendorong ataupun meningkatkan pemakaian standar akuntansi global dengan kualitas tinggi, bisa dibandingkan dan dipahami. IFRS pertama kalinya diimplementasikan dengan penuh oleh beberapa negara Uni Eropa yang selanjutnya disusun Brazikl, Kanada, Australia, Singapura, maupun berbagai Negara di dunia salah satunya Indonesia. Indonesia adalah bagian dari *International Federation of Accountant* yang haruslah patuh kepada SMO, yaitu menggunakan IFRS untuk *accounting standard*. Mengacu pernyataan Iai, konvergensi PSAK dengan penuh menuju IFRS akan dilaksanakan melalui tahap, yakni :

1. Tahap Adopsi (2008-2011), mencakup kegiatan yang mana semua IFRS diadopsi ke PSAK, mempersiapkan infrastruktur yang dibutuhkan, pengevaluasian pada PSAK yang diberlakukan.
2. Tahapan Persiapan Akhir (2011), pada tahapan ini dilaksanakan penuntasan pada penyiapan infrastruktur yang dibutuhkan.
3. Tahapan Pengimplementasian (2012), kegiatan pengimplementasian PSAK IFRS dengan bertahap. Selanjutnya dievaluasi pada pengaruh penerapan PSAK dengan berkelanjutan.

Perbedaan mendasar standar internasional dan standar yang diberlakukan di Indonesia letaknya dalam *revaluation model*, yakni kemungkinan pengevaluasian aset mempergunakan nilai wajar, maka laporan keuangan disuguhkan berbasis “*true and fair*”. Di Indonesia sebelum terdapatnya adopsi IFRS mempergunakan standar dengan basis peraturan. Nelson (2003) menyebutkan *rule based* merupakan kriteria ataupun ketentuan spesifik yang meliputi batasan yang sangatlah jelas, pembatasan jangkauan, contoh, panduan penerapan, pengecualian, dan yang lain. *Rule based* memberi aturan yang sangatlah lengkap guna semua aplikasi dari standar. Standar berbasis aturan (*rule based*) lebih condong mempergunakan *historical cost* dalam mengukur transaksi. Pada konsep *historical cost*, pos laporan keuangan dinilai sebanyak biaya di periode berlangsungnya transaksi. Biaya ini selanjutnya dijadikan dasar laporan banyaknya sebuah pos bagi tahun berikutnya, sepanjang pos itu masih dilaporkan. Keuntungan dipergunakannya pendekatan ini yaitu, besar pos laporan keuangan bisa ditunjukkan secara mudah sebab berdasar transaksi yang sudah dilakukan. Tetapi, saat ada peningkatan ataupun penurunan nilai sebuah pos dalam pasar, pos yang dilaporkan tidak akan menunjukkan nilai yang mengalami perubahan.

Adopsi IFRS ke dalam SAK menjadikan pemakaian nilai wajar lebih luas. Sesuai pemaparan Suwardjono (2008) *fair value* merupakan banyaknya uang yang disetujui pada

sebuah objek pada suatu transaksi antar pihak yang berkeinginan bebas dan tidak ada paksaan ataupun tekanan. Penggunaan nilai wajar dalam IFRS memberi kelebihan yaitu bisa menghasilkan informasi akuntansi yang lebih menunjukkan keadaan ekonomi perusahaan sekarang ini. Dengan artian lain, pemakaian fair value dalam IFRS akan menambah relevansi nilai informasi akuntansi yang dihasilkan atau memberi kemungkinan perbedaan mutu keuntungan dikarenakan selisih nilai diakui langsung pada laba rugi maka memberikan kemungkinan lebih rendah untuk perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan atau melaksanakan praktik manajemen laba.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2009-2018 dengan metode *purposive sampling* yaitu menggunakan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini sampel diambil dengan beberapa kriteria, yaitu : (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada BEI mulai dari 2009– 2018. (2) Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan dengan rinci periode 2009 – 2018. (3) Perusahaan pada tahun penelitian tidak terjadi delisted. (4) Perusahaan tidak mempunyai keuntungan negative dan menyuguhkan laporan dengan jumlah rupiah selama tahun 2009 – 2018. Data dalam penelitian ini data kuantitatif berupa

data sekunder. Data didapatkan dari website yaitu www.idx.co.id dan diproses dengan IBM SPSS Statistics 26.

Variabel Penelitian

Penelitian menganalisa terkait perbedaan tingkatan *discretionary accrual* sebelum maupun setelah pengdopsian IFRS. Tingkat *discretionary accrual* merupakan tolak ukur untuk mengetahui ada atau tidak praktik manajemen laba pada laporan keuangan suatu entitas. Sesuai pemaparan Dechow et al., (1995) *Modified Jones Model* adalah model yang terbaik guna menganalisis manajemen laba. Beberapa tahapan untuk mengukur *discretionary accrual* adalah :

1. Perhitungan total akrual :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menetapkan koefisien melalui regresi akrual :

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta 1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

3. Menetapkan nilai *nondiscretionary accrual*:

$$NDA_{it} = \beta 1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

4. Menetapkan nilai *discretionary accrual*:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i di periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i di periode t

CFO_{it} = Aliran kas aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode tahun t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i dalam tahun t dikurangkan pendapatan perusahaan i dalam tahun t-1

PPE_{it} = *Property, plant, equipment* perusahaan i di periode tahun t

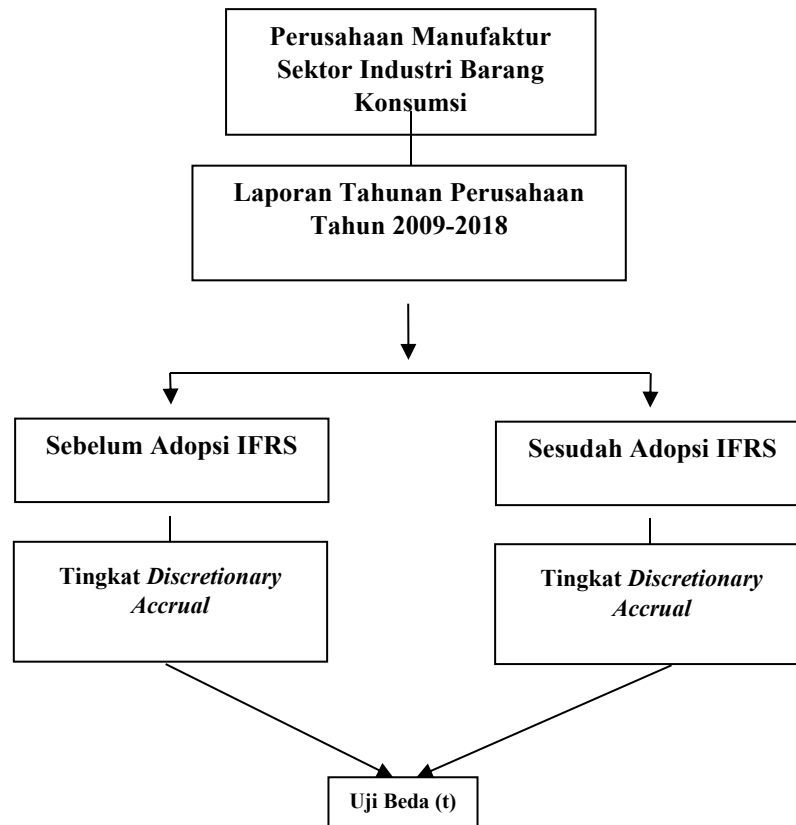
ΔREC_{it} = Perubahan piutang bersih perusahaan i dalam tahun t dari tahun t-1

ε = Error

NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i dalam tahun t

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i dalam tahun

Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
Jumlah Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Teregistrasi Tahun 2009	31
Dikurangi perusahaan yang tidak memenuhi kriteria dimana perusahaan mengalami delisting atau laporan keuangan yang tidak lengkap selama periode penelitian.	(7)
Total Perusahaan	24

Sumber : data olahan tahun 2009

Data yang dipergunakan pada penelitian yakni data sekunder, laporan keuangan didapatkan

melalui website resmi BEI. Teknik pemilihan sampel yang dipakai pada penelitian yaitu

purposive sampling adalah populasi yang menjadi sampel telah sesuai dengan kriteria bertujuan agar memperoleh sampel yang tepat dan memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang teregistrasi pada BEI tahun 2019 dengan jumlah 31 perusahaan. Berdasar teknik *purposive sampling*, perusahaan yang selaras dengan kriteria jumlahnya dua puluh empat perusahaan, maka ada dua puluh empat perusahaan yang menjadi sampel di waktu 10 tahun dari tahun 2009 hingga 2018.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Sebelum	72	-.0612	.0735	.007285	.0197399
Sesudah	168	-.0618	.0728	.001567	.0183096
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Sesuai Tabel 2 bisa dilihat jika variabel *discretionary accrual* mempunyai nilai minimum setelah maupun sebelum pengadopsian IFRS berurutan sebanyak -0.0612 beserta -0.0618 artinya nilai *discretionary accrual* paling rendah masing-masing sebanyak -6.12% serta -6.18%. Nilai maksimum dari variabel *discretionary accrual* sebanyak 0.0735 sebelum pengadopsian IFRS serta sebanyak 0.728 setelah pengadopsian IFRS maka nilai *discretionary accrual* paling tinggi sebanyak 7.35% maupun 7.28%. Rata-rata nilai *discretionary accrual* sebelum maupun setelah adopsi IFRS berurutan sebanyak 0.007285 dan 0.001567 maka rata-rata *earnings management* yang dilaksanakan perusahaan

manufaktur sektor industri barang konsumsi masing-masing sejumlah 0.72% dan 0.15%.

Nilai *discretionary accrual* dengan nilai positif membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan sifat menambah keuntungan, sebaliknya jika nilai *discretionary accrual* dengan nilai negatif, membuktikan ada praktik manajemen laba dengan sifat mengurangi keuntungan. Rata-rata dari *discretionary accrual* sebelum maupun setelah mengadopsi IFRS memiliki perbedaan, dimana rata-rata manajemen laba sebelum adopsi IFRS melebihi nilai rata-rata manajemen laba setelah adopsi IFRS.

Tabel 3. Uji Normalitas

Hasil *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	Sebelum	Sesudah
N	72	168
Kolmogorov-Smirnov Z	.077	.041
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200	.200

a. Test Distribution is Normal.

Sumber: Hasil Analisis Data

Pengujian K-S dalam tabel 3 membuktikan angka 0.563 dan 0.041 beserta nilai signifikan sebanyak 0.200. adanya nilai signifikan melebihi 0.05, artinya tidak adanya ketidaksamaan signifikan diantara data yang hendak diujikan dan data normal baku dimana artinya bahwa data yang diujikan memiliki distribusi dengan normal.

Uji Hipotesis

Paired Sample t-Test

Tabel 4. Uji t

	t	Sig.
Sebelum-Sesudah	14.103	0.00

Sumber: Hasil Analisis Data

Dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan hasil pengujian *paired sample t-Test* dari variabel tingkat *discretionary accrual*. Nilai signifikansi sebesar 0.000, lebih kecil dari α yaitu sebesar 0.05. sesuai dasar pengambilan keputusan dalam *paired sample t-Test*, sehingga keputusannya adalah H0 ditolak dan H1 dapat diterima. Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *discretionary accrual* sebelum dan sesudah adopsi IFRS atau dapat dikatakan terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada perusahaan manufaktur. *Discretionary accrual* adalah kebijakan akuntansi yang dapat memberikan ruang kebebasan kepada manajemen dalam mengukur jumlah transaksi akrual secara fleksibel.

Salah satu tujuan dari konvergensi IFRS adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan salah satunya dengan menurunkan tingkat praktik manajemen laba. Hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *discretionary accrual* sebelum dan sesudah penerapan IFRS, yang artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum mengadopsi IFRS mempunyai rata-rata di nilai 0.72%, sedangkan setelah mengadopsi IFRS mempunyai rata-rata di nilai 0.15%. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebanyak 24 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sampel, terbukti dapat mengurangi praktik manajemen laba setelah tujuh tahun diterapkan IFRS.

Manajemen laba dilakukan pada akhir periode pelaporan melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. IFRS memberikan lebih sedikit kebijakan akuntansi yang dapat menjadi alternatif bagi manajemen, hal ini diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dengan adanya pemberlakuan IFRS yang menurut beberapa pakar dan pembuat standar melalui penerapan *principle based* ternyata dapat menurunkan tingkat praktik manajemen laba pasca pengimplementasian penuh pada tahun 2012. Hasil daripada penelitian ini mendukung beberapa penelitian sejenis yang juga telah dilakukan pada perusahaan manufaktur di Indoensia. Perilaku manajemen laba semakin menurun sejak diterapkannya standar IFRS berbasis prinsip (*principle based*), juga lebih pada penggunaan nilai wajar (*fair value*), dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat *discretionary*

accrual sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Dengan diadopsinya IFRS, mempunyai pengaruh dalam menurunnya manajemen laba yang diprosikan sebagai *discretionary accrual*.

Hasil analisis uji beda yang dilakukan juga menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan tingkat *discretionary accrual* yang signifikan sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Setelah perusahaan mengadopsi IFRS secara penuh, ternyata dapat melaporkan tingkat *discretionary accrual* yang lebih rendah daripada periode sebelum diadopsinya IFRS. Temuan ini juga sesuai dengan harapan penelitian bahwa terdapat penurunan tingkat *discretionary accrual* sesudah adopsi IFRS serta telah menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini mengurangi tingkat *discretionary accrual* selama 7 tahun pasca diterapkannya IFRS. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyesuaian standar dengan mengadopsi IFRS sudah menjamin adanya penurunan tingkat *discretionary accrual*. Perilaku manajemen laba semakin menurun sejak diterapkannya standar IFRS berbasis prinsip (*principle based*), juga lebih pada penggunaan nilai wajar (*fair value*), dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci.

Sampel pada penelitian ini hanya mencakup perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI yang mengakibatkan jumlah sampel sedikit dan memiliki prospek keuangan yang sangat baik. Diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan mempertimbangkan menggunakan

perusahaan diluar sampel penelitian ini mungkin hasil yang ditemukan akan berbeda dengan jenis prospek keuangan yang berbeda. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperpanjang menjadi beberapa periode agar dapat memprediksi hasil penelitian dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Assih, Prihat dan M. Gundono. (2000). Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi laba Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi II*.
- Barth, M.E., Landsman, W.R., & Lang, M.H. (2008), International Accounting Standards and Accounting Quality, International Accounting Standards and Accounting Quality, *Journal of Accounting Research*, 46, 467-498.
- Dechow, Patricia. M, Richard G Sloan and Amy P Sweeny (1995), Detecting Earning Management, *Accounting Review*, Vol 70 no.2.
- Ebaid, I. E. S. (2016). International Accounting Standards and Accounting Quality in Code Law Countries. *Journal of Financial Regulation*, 24, 41-59.
- Gamayumi, Rindu Ika. (2009), Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards, *Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan*, ISSN 1410-1831. Vol. 14, No. 2.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure, *Journal of Finance Economic* 3:305-306.
- Jones, Jennifer J., (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations.

Journal of Accounting Research, Vol. 29, No. 2, Autumn, pp 193-228.

Kurniawati, L., & R. Rahmawati. (2014). Pengaruh Adopsi Ifrs Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *JURNAL AKUNTANSI DAN AUDITING*, vol. 11, no. 1, pp. 120-133.

Nelson, M. W. (2003). Behavioral evidence on the effects of principles- and rulesbased standards. *Accounting Horizons*. 17 (1): 91.104.

Palasari, Dilla. (2018). Pengaruh Penerapan *Fair Value Accounting* terhadap Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Keuangan dan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*.

Pranasari, Anggi Agustia. (2017). Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*. 5(2): 1–24.

Ramadriani, Rahayu. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap *Earnings Managements*.

Ujiyantho dan Pramuka, (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur), *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.

Widyaningdyah, A. U. (2001). Analisis FaktorFaktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 3(2), 89–101.

Wijanarko, Deni, dan Achmad Tjahjono. (2016). Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014, *Jurnal Riset Manajemen*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wihaha Program Magister Manajemen 3 (2), 190-211.

Buku

Baridwan, Zaki. (1997). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.

Brealey, et. al. (2007). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

Kieso, Donal E. & Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. (2007). *Akuntansi Intermediate. Edisi Keduabelas*, Jakarta : Erlangga.

Scott, W. R. (2000), *Financial Accounting Theory*, Ontario: Prentice Hall.

Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory.Sixth Edition*. Toronto: Pearson Canada.

Sperber Dan, Deirdre Wilson, (2009). *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sri Sulistyanto. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan, edisi ketiga cetakan kedelapan*.Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1. 1978. Financial Accounting Standards Board (FSAB).

Publikasi Elektronik

IAI Global (2019). *Modul Level Dasar AkuntansiKeuangan*.Web.iaiglobal.or.id. <http://iaiglobal.or.id/v03/files/modul/ak/files/basic-html/page1.html>

IAI Global (2016). *Siaran Pers: IAI IFRS Conference, Perubahan Standar Keuangan Global Berpotensi Guncang Dunia Bisnis di Indonesia*. Web.iaiglobal.or.id.

<https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/siaran-pers-iai-ifrs-conference-perubahan-standar-keuangan-global-berpotensi-guncang-dunia-bisnis-di-indonesia>